
Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Kurikulum Indonesia: Tinjauan Literatur dan Implikasinya

Joni¹⁾, Zuhendri²⁾, Melvi Lesmana Alim³⁾, Yenda Puspita⁴⁾

^{1,3,4)}PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

²⁾Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : joni@universitaspahlawan.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) merupakan pendekatan strategis dalam pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Kajian literatur ini bertujuan untuk menelaah konsep, posisi, implementasi, tantangan, serta strategi penguatan PSE dalam konteks kurikulum Indonesia, khususnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial emosional telah diintegrasikan dalam dokumen kurikulum, terutama melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru, ketidaksinambungan kebijakan, dan ketimpangan antar wilayah. Oleh karena itu, strategi integratif dalam pembelajaran tematik, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta kolaborasi lintas sektor menjadi kunci penguatan PSE dalam sistem pendidikan Indonesia. Kajian ini memberikan implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan kurikulum dan pendidikan karakter nasional.

Kata kunci: Pembelajaran Sosial Emosional, Kurikulum Indonesia, Profil Pelajar Pancasila, pendidikan karakter.

Abstract

Social Emotional Learning (ESL) is a strategic approach in education that aims to shape students who are not only academically intelligent, but also socially and emotionally mature. This literature review aims to examine the concept, position, implementation, challenges, and strategies for strengthening ESL in the context of the Indonesian curriculum, especially the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum. The results of the study indicate that social emotional values have been integrated into the curriculum documents, especially through strengthening the Pancasila Student Profile. However, implementation in the field still faces challenges such as limited teacher training, policy discontinuity, and disparities between regions. Therefore, an integrative strategy in thematic learning, ongoing teacher training, and cross-sector collaboration are the keys to strengthening ESL in the Indonesian education system. This study provides important implications both theoretically and practically in the development of the national curriculum and character education.

Keywords: Social Emotional Learning, Indonesian Curriculum, Pancasila Student Profile, character education

PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi, pendidikan tidak lagi terbatas pada pencapaian akademik semata, melainkan juga menekankan pada pembentukan karakter dan penguatan kompetensi sosial-emosional peserta didik. Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) kini diakui secara luas sebagai pendekatan strategis untuk membekali siswa dengan keterampilan penting abad ke-21, seperti kemampuan beradaptasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Berbagai negara telah membuktikan bahwa penerapan PSE mampu meningkatkan kesejahteraan siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) membuka ruang bagi peserta didik untuk mengasah kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, serta keterampilan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Keterampilan ini menjadi semakin penting di era keterhubungan global, di mana kecakapan sosial dan emosional menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Penerapan PSE juga terbukti berdampak positif terhadap konsentrasi belajar siswa. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, siswa dengan kemampuan sosial-emosional

yang baik cenderung lebih fokus dan mampu meraih hasil belajar yang lebih maksimal.

Di Indonesia, kebutuhan akan implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) menjadi semakin mendesak seiring dengan harapan agar lulusan pendidikan tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan sosial dan emosional. PSE dianggap sebagai pendekatan strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang sehat, jujur, dan mampu berperan positif dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Upaya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan, seperti melalui program Profil Pelajar Pancasila (PSP), juga mendukung tujuan PSE dalam mencetak generasi berkarakter kuat dan mampu bersaing di tingkat global.

Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) di Indonesia ditujukan untuk membentuk siswa yang sadar diri, mandiri, mampu bekerja dalam tim, berpikir kritis, dan memiliki kreativitas. Kompetensi tersebut sangat krusial dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu berkompetisi di kancah global, sekaligus tetap menjaga identitas serta nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, PSE berperan sebagai penghubung antara kebutuhan pendidikan global dan konteks lokal dalam sistem pendidikan nasional.

Meskipun pentingnya PSE telah diakui, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah belum meratanya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan PSE secara efektif di kelas. Banyak guru yang masih berfokus pada pencapaian akademik semata, sehingga aspek sosial dan emosional siswa kurang mendapat perhatian yang memadai.

Selain itu, integrasi PSE ke dalam kurikulum seringkali belum berjalan optimal. Beberapa sekolah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan PSE dalam pembelajaran, seperti pada mata pelajaran pendidikan jasmani di Bengkulu, namun masih terdapat variasi tingkat keberhasilan di berbagai daerah. Keterbatasan sumber daya, pelatihan, dan dukungan kebijakan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan PSE secara menyeluruh.

Penerapan PSE terbukti mampu meningkatkan fokus belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut konsentrasi tinggi seperti matematika. Melalui penguatan kompetensi sosial dan emosional, siswa dapat belajar dengan lebih baik dan mencapai kesejahteraan yang optimal. Integrasi nilai-nilai Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, seperti pada pendidikan jasmani, menunjukkan bahwa PSE dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kerjasama, dan keberagaman dalam diri siswa.⁵

Di lapangan, implementasi PSE masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pelatihan guru, kurangnya dukungan kebijakan, dan variasi tingkat pemahaman di antara sekolah-sekolah. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian tujuan PSE di berbagai wilayah. Beberapa sekolah telah melakukan inovasi dengan mengintegrasikan PSE dalam berbagai mata pelajaran, namun diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar PSE dapat diimplementasikan secara merata dan efektif di seluruh Indonesia. Guru memegang peranan kunci dalam keberhasilan PSE. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan sosial dan emosional siswa sangat menentukan efektivitas PSE di kelas.

Dukungan dari pemerintah dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan PSE sangat diperlukan agar implementasi PSE dapat berjalan optimal dan berkelanjutan di seluruh jenjang pendidikan. Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya PSE, diharapkan akan muncul lebih banyak inovasi dan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk memperkuat implementasi PSE di Indonesia.

Kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Dengan memahami latar belakang, permasalahan, tujuan, rumusan masalah, dan manfaat kajian, diharapkan kajian literatur ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan dan

implementasi PSE yang lebih efektif di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji dan menganalisis konsep, penerapan, serta implikasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Kajian literatur memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang komprehensif dan kritis terhadap beragam sumber pustaka yang telah dipublikasikan sebelumnya, baik berupa hasil penelitian, kebijakan pendidikan, maupun tulisan konseptual.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding konferensi pendidikan, buku akademik, serta dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kriteria inklusi literatur meliputi publikasi yang membahas tentang PSE, pendidikan karakter, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, dan Profil Pelajar Pancasila. Literatur yang digunakan sebagian besar diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir guna menjaga relevansi dan keterkinian informasi terhadap konteks pendidikan Indonesia saat ini.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dikombinasikan dengan sintesis tematik (*thematic synthesis*). Analisis ini dilakukan dengan menelaah dan mengelompokkan temuan-temuan literatur berdasarkan tema-tema utama, seperti: (1) definisi dan kerangka kompetensi PSE, (2) posisi PSE dalam kebijakan kurikulum nasional, (3) peran PSE dalam pembentukan karakter siswa, (4) tantangan implementasi PSE di sekolah, dan (5) implikasi PSE terhadap penguatan kurikulum dan pelatihan guru. Proses ini mengikuti langkah-langkah sistematis dalam telaah literatur sebagaimana dijelaskan oleh Booth et al. (2016), dimulai dari identifikasi sumber, penyaringan, ekstraksi data, hingga sintesis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Posisi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam Kurikulum Indonesia

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) telah memperoleh perhatian dalam kebijakan pendidikan Indonesia, khususnya melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Meskipun istilah *PSE* secara eksplisit belum banyak digunakan dalam dokumen resmi, namun esensi dan nilai-nilainya telah diintegrasikan dalam berbagai elemen kurikulum. Dalam Kurikulum 2013, misalnya, penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadi kerangka utama dalam membangun nilai-nilai seperti integritas, kerja sama, tanggung jawab, dan empati yang merupakan inti dari kompetensi sosial-emosional. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui mata pelajaran, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka secara lebih sistematis mengadopsi pendekatan sosial emosional melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (PSP), yang terdiri atas enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi ini selaras dengan lima kompetensi utama PSE yang dikembangkan oleh CASEL: *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making* (CASEL, 2020). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka secara substantif telah menempatkan PSE sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan nasional.

Analisis terhadap buku teks dan dokumen kurikulum juga menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai sosial emosional dalam konten pembelajaran. Buku-buku pelajaran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, memuat narasi-narasi yang

mendorong siswa untuk merefleksikan perasaan, memahami perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta membangun kerja sama dalam kelompok. Misalnya, pada buku tema kelas IV SD Kurikulum 2013, terdapat tugas yang meminta siswa berdiskusi, menghargai pendapat teman, serta melakukan refleksi pribadi atas pengalaman belajar praktik yang sangat dekat dengan pendekatan PSE.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam hal konsistensi dan kedalaman integrasi nilai-nilai sosial emosional. Tidak semua guru memahami bahwa aktivitas seperti diskusi kelompok atau permainan peran merupakan bagian dari pengembangan kompetensi sosial-emosional. Oleh karena itu, meskipun nilai-nilai PSE telah hadir dalam struktur kurikulum dan bahan ajar, upaya sistematis untuk menjadikannya sebagai pendekatan pedagogis yang sadar dan terencana masih perlu diperkuat, terutama melalui pelatihan guru dan penyusunan pedoman implementasi yang eksplisit.

2. Praktik Implementasi PSE di Sekolah

a. Studi Kasus atau Hasil Temuan dari Penelitian Terdahulu

Pendidikan Sosial Emosional (PSE) di sekolah merupakan bagian penting dalam pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa, yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membantu siswa dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial yang sehat. Beberapa penelitian di Indonesia mengungkapkan gambaran keberhasilan dan kendala dalam praktik PSE di sekolah.

Lestari dan Putri meneliti implementasi PSE di beberapa SMP di Jakarta dan menemukan bahwa program ini dapat membantu siswa mengelola stres, meningkatkan rasa empati, serta membangun keterampilan komunikasi interpersonal. Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan pelatihan bagi guru dan waktu yang terbatas dalam jadwal pembelajaran sehingga PSE belum bisa berjalan optimal.

Selain itu, penelitian dari Yuliani menunjukkan bahwa keberhasilan PSE di sekolah juga dipengaruhi oleh dukungan dari budaya sekolah dan lingkungan sosial yang mendukung, termasuk partisipasi aktif guru dan kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial emosional.

Di sisi lain, penelitian internasional menunjukkan bahwa program PSE yang diterapkan secara konsisten dan komprehensif dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa, mengurangi perilaku bermasalah, serta meningkatkan prestasi akademik. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan sosial emosional yang efektif perlu didukung oleh berbagai komponen sekolah.

b. Peran Guru dan Budaya Sekolah

Guru merupakan aktor utama dalam implementasi PSE di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tapi juga harus mampu menjadi fasilitator yang membantu siswa memahami dan mengelola emosinya serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Kompetensi sosial emosional guru sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan PSE, terutama dalam menciptakan suasana kelas yang suportif dan aman secara emosional.²²

Selain itu, budaya sekolah yang kondusif sangat penting dalam memperkuat pembelajaran sosial emosional. Sekolah yang menerapkan budaya inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai empati mampu menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa²³. Kepala sekolah dan pengelola sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya tersebut melalui kebijakan dan contoh perilaku yang ditunjukkan.

Dengan adanya dukungan budaya sekolah yang kuat, guru dan siswa dapat lebih mudah menjalankan program PSE secara konsisten dan berkelanjutan. Sebaliknya, jika budaya sekolah kurang mendukung, pelaksanaan PSE sering terhambat dan tidak berdampak maksimal.

3. Tantangan dan Kesenjangan Implementasi

a. Keterbatasan Pelatihan Guru

Salah satu tantangan utama dalam implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) di Indonesia adalah keterbatasan pelatihan yang memadai bagi guru. Banyak guru belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep PSE dan cara mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pelatihan yang tersedia sering kali bersifat umum dan tidak spesifik pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa. Hal ini berdampak pada kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional siswa.

b. Ketidaksinambungan Kebijakan

Ketidaksinambungan antara kebijakan nasional dan implementasi di tingkat sekolah juga menjadi hambatan dalam penerapan PSE. Meskipun kebijakan pendidikan nasional telah mengakui pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial emosional, implementasinya di lapangan sering kali tidak konsisten.

Kurangnya panduan operasional yang jelas dan dukungan sumber daya yang memadai menyebabkan variasi dalam penerapan PSE di berbagai sekolah. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan sosial emosional yang diterima oleh siswa di seluruh Indonesia.

c. Ketimpangan Antar Wilayah

Ketimpangan antar wilayah dalam hal sumber daya pendidikan juga mempengaruhi implementasi PSE. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pelatihan guru, materi pembelajaran, dan dukungan kebijakan, dibandingkan dengan sekolah di daerah terpencil atau kurang berkembang.²⁶

Ketimpangan ini menyebabkan perbedaan dalam kualitas dan efektivitas penerapan PSE, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan sosial emosional siswa. Upaya untuk mengatasi ketimpangan ini memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk peningkatan akses terhadap pelatihan guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan dukungan kebijakan yang konsisten di seluruh wilayah.

4. Strategi Penguatan PSE dalam Kurikulum

a. Rekomendasi Integratif dalam Pembelajaran Tematik dan Berbasis Proyek

Penguatan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam kurikulum tidak cukup hanya melalui regulasi atau pencantuman nilai-nilai karakter dalam dokumen kebijakan. Diperlukan strategi pedagogis yang mengintegrasikan PSE secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu pendekatan yang efektif adalah integrasi PSE ke dalam pembelajaran tematik dan berbasis proyek (project-based learning).

Dalam pembelajaran tematik, PSE dapat dimasukkan ke dalam kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran lintas mata pelajaran. Misalnya, tema “kebersamaan” dalam pembelajaran SD dapat melibatkan aktivitas yang mendorong empati, kerja sama, dan kesadaran sosial. Kegiatan membaca cerita, berdiskusi, dan bermain peran sangat efektif untuk melatih keterampilan seperti pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan pengelolaan emosi. Temuan ini sejalan dengan panduan dari OECD yang menekankan pentingnya social and emotional skills sebagai bagian dari pembelajaran lintas disiplin yang autentik dan bermakna.

Selain itu, pendekatan berbasis proyek sangat sesuai untuk mengembangkan PSE karena memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja dalam tim, menyelesaikan masalah nyata, dan berinteraksi dengan berbagai pihak. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila telah dirancang sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, bernalar kritis, dan kemandirian. Agar efektif, proyek ini harus disusun tidak hanya untuk mencapai capaian pembelajaran kognitif, tetapi juga

capaian afektif dan sosial, dengan penilaian formatif terhadap perilaku dan refleksi diri siswa.

b. Pelatihan Guru dan Kolaborasi Lintas Sektor

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi PSE. Karena itu, pelatihan guru yang terstruktur dan berkelanjutan merupakan strategi mutlak yang harus dikembangkan oleh pemerintah dan pemangku kebijakan. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teori PSE, tetapi juga pada keterampilan praktis mengelola dinamika kelas, membangun relasi yang suportif dengan siswa, dan menilai perkembangan sosial-emosional mereka. Demikian juga Hammond dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengembangan profesional yang efektif harus berkelanjutan, berbasis konteks, dan melibatkan praktik reflektif agar guru dapat membangun kompetensi sosial-emosional mereka sendiri sebelum menularkannya kepada siswa

Lebih jauh, penguatan PSE dalam kurikulum juga memerlukan kolaborasi lintas sektor. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri dalam membentuk karakter siswa. Keterlibatan orang tua, masyarakat, serta sektor kesehatan dan kesejahteraan anak harus dijalin secara sinergis. Program seperti school-based mental health support, parenting education, dan komunitas praktisi guru dapat menjadi bagian integral dalam ekosistem pembelajaran sosial emosional. UNICEF menekankan pentingnya kerangka kebijakan yang holistik, di mana sekolah menjadi pusat koordinasi berbagai layanan yang mendukung kesejahteraan emosional anak

Melalui kombinasi strategi pedagogis, penguatan kapasitas pendidik, dan kolaborasi multipihak, integrasi PSE dalam kurikulum Indonesia akan semakin kokoh dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan misi besar pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

5. Implikasi

a. Implikasi Teoretis

Hasil kajian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan literatur mengenai Pembelajaran Sosial Emosional (PSE), khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia. Selama ini, sebagian besar literatur PSE masih merujuk pada kerangka internasional seperti model CASEL, yang meskipun relevan secara universal, belum sepenuhnya disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan karakteristik peserta didik Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini memperkaya kajian PSE dengan menekankan pentingnya adaptasi nilai-nilai sosial emosional terhadap nilai-nilai Pancasila, konteks budaya lokal, serta kebutuhan khas satuan pendidikan di Indonesia. Implikasi ini membuka ruang untuk pengembangan model konseptual dan praktis PSE berbasis lokal yang kontekstual dan aplikatif.

b. Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan dalam kajian ini memberikan beberapa rekomendasi bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Bagi pembuat kebijakan, perlu adanya perumusan pedoman implementasi PSE yang lebih sistematis dan terstandarisasi, termasuk indikator keberhasilan dan sistem asesmen kompetensi sosial-emosional. Bagi guru, penting untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan agar mereka mampu mengintegrasikan PSE ke dalam praktik pembelajaran secara sadar dan reflektif. Sedangkan bagi sekolah, penguatan budaya positif dan inklusif sangat mendukung pencapaian tujuan PSE. Sekolah perlu membangun lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada kognisi, tetapi juga mendukung kesehatan mental, relasi sosial, dan pertumbuhan emosional siswa.

c. Implikasi untuk Kurikulum

Kajian ini juga menunjukkan bahwa integrasi PSE dalam kurikulum Indonesia

perlu dilakukan secara lebih eksplisit dan terencana. Dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai sosial emosional sebenarnya telah terakomodasi dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam struktur dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk menyusun kurikulum yang menyatakan secara eksplisit kompetensi sosial emosional sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Selain itu, program pelatihan guru prajabatan dan dalam jabatan harus memuat modul khusus tentang PSE, baik secara teoretis maupun aplikatif, agar integrasi nilai-nilai ini tidak bersifat simbolik, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) memiliki peran strategis dalam penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 peserta didik. Dalam konteks kurikulum Indonesia, nilai-nilai PSE telah terakomodasi dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka melalui penguatan pendidikan karakter dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena masih terdapat tantangan seperti rendahnya kapasitas guru, ketidaksinambungan implementasi kebijakan, serta kesenjangan antardaerah.

Temuan kajian ini mengindikasikan bahwa strategi penguatan PSE perlu difokuskan pada integrasi nilai sosial emosional dalam pembelajaran tematik dan berbasis proyek, peningkatan pelatihan guru yang kontekstual dan berkelanjutan, serta keterlibatan berbagai pihak melalui kolaborasi lintas sektor. Dengan dukungan kebijakan yang konkret dan ekosistem sekolah yang mendukung, PSE dapat menjadi fondasi yang memperkuat sistem pendidikan nasional secara holistik.

Secara teoretis, artikel ini memperluas cakrawala kajian PSE dalam konteks lokal, dengan mengaitkan prinsip-prinsip global dengan nilai-nilai Pancasila. Secara praktis, kajian ini memberikan arah bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru agar integrasi PSE menjadi lebih terstruktur, aplikatif, dan merata di seluruh satuan pendidikan Indonesia.

REFERENSI

- Boeriswati, E. (2024). *Sosial emosional dalam pembelajaran*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- CASEL. (2020). *The CASEL Guide to Schoolwide SEL Implementation*. Retrieved from <https://casel.org>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 24(2),
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1),
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kognisi, A., et al. (2021). *Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan*. *Journal of Education Research*, 5(4)
- Lestari, S., & Putri, R. D. (2020). Implementasi Pendidikan Sosial Emosional di Sekolah Menengah Pertama di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1),
- Ni Nengah Sri Armini dan L. Virginayoga Hignasari, "Penerapan PSE (Pembelajaran Sosial Emosional) Dalam Mata Pelajaran Matematika Sebagai Upaya Menumbuhkan Fokus Belajar Siswa", *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Volume 5 Nomor 1 (2025).
- Nurhadi, D. (2019). Kompetensi Sosial Emosional Guru dan Pengaruhnya Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3),
- OECD. (2015). *Skills for Social Progress: The Power of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing.

- Putri, R. A., & Yulianti, K. (2023). Analisis kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1).
- Qomariah, A. C., & Hidayati, Y. M. (2023). *The Urgency of Strengthening Profile of Pancasila Student in the Digital Era*. Proceedings of the International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022),
- Sapa, A. (2018). *Kebijakan Pendidikan Nasional dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. SAPA: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan, 1(1).
- Sari, M., & Rahmawati, D. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1),
- UNICEF. (2021). *Reimagining Education: Solutions to Give Every Child a Chance to Learn in the COVID-19 Era*. New York: UNICEF.
- Wahyuni, T., et al. (2021). *Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional oleh Guru Bahasa Jawa SMP Negeri*. Journal of Education Research, 5(4),
- Weissberg, R. P., Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., & Gullotta, T. P. (2015). *Social and Emotional Learning: Past, Present, and Future*. In *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice*. New York: Guilford Press.
- Widana, I. W., et al. (2023). *The Effect of Teacher's Responsibility and Understanding of the Local Wisdom Concept on Teacher's Autonomy... Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(10),
- Widiastuti, S. (2022). *Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen*. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4)
- Yuliani, E. (2018). Peran Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2),
- Zed, M. (2004). *Literatur Review: Langkah Awal Penelitian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia..
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* New York: Teachers College Press.
- Zuchdi, D. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: UNY Press.